

**Peran Ustadz Ashbiran Karim Dalam Menyebarkan Agama Islam
Di Gunung Sindur Bogor Tahun 2016-2020**

Ayuni Zahra

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Ayunizahra29@gmail.com

Abstract

This study examines the role of local Ulama in remote areas, namely, Ustadz Ashbiran Karim or better known as Abi Karim in broadcasting Islam in the Gunung Sindur Region, Bogor in 2016-2020. This study aims to reveal the role and progress of Ustadz Ashbiran Karim in broadcasting Islam in the Gunung Sindur Region, Bogor. In order to obtain valid data, the method used in this research is the historical research method, which is a systematic procedure or technique based on the principles and rules of historical science. The technique in question includes several steps, including: topic selection, source selection (heuristics), internal and external criticism (verification), data analysis and interpretation (interpretation), as well as presentation in written form (historiography). This article attempts to explain the role of Ustadz Ashbiran Karim in dakwah Islamic religion in the Mount Sindur Region of Bogor as a pillar of building national integration. Ustadz Ashbiran Karim broadcasts Islam by preaching in various places by developing one's character first. With this writing, it is hoped that future generations of Muslims will be able to think based on the Qur'an.

Keywords: Islam, Da'wah, Bogor.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji bagaimana peran Ulama lokal di daerah tepencil yaitu, Ustadz Ashbiran Karim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abi Karim dalam menyiarkan Agama Islam di Daerah Gunung Sindur Bogor tahun 2016-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengutarakan peran dan kiprah Ustadz Ashbiran Karim dalam menyiarkan Agama Islam di Daerah Gunung Sindur Bogor. Untuk mendapatkan data yang valid, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu prosedur atau teknik yang sistematis dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Teknik yang dimaksud meliputi beberapa langkah, di antaranya: pemilihan topik, pemilihan sumber (heuristik), kritik intern dan ekstern (verivikasi), analisis data dan interpretasi, serta penyajian dalam

bentuk tulisan (historiografi). Tulisan ini berusaha mengutarakan peran Ustadz Ashbiran Karim dalam menyiarkan Agama Islam di Daerah Gunung Sindur Bogor sebagai pilar membangun integrasi bangsa. Ustadz Ashbiran Karim menyiarkan Islam dengan berdakwah di berbagai tempat dengan membina karakter seseorang terlebih dahulu. Dengan adanya tulisan ini, generasi islam yang akan datang diharapkan mampu berpola pikir berasaskan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Ustad Ashbiran Karim, Bogor.

Pendahuluan

Ulama adalah sosok yang berperan penting dalam kehidupan umat. Meskipun telah terjadi beberapa pergeseran fokus dan bidang kerja ulama, namun mereka tetap menempati posisi yang signifikan dalam masyarakat Islam. Hal ini karena ilmu dan pemahaman agamanya yang murni, yang juga didukung oleh sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menunjukkan pentingnya posisi ulama¹. Ulama sangat dihormati gagasan dan pemikirannya karena posisinya sebagai warasath al-anbiya', atau pewaris para Nabi, dan secara historis memegang otoritas sosiologis atas agama. Gagasan dan pemikiran ini dianggap benar dalam berbagai cara, diakui secara ketat, dan mengikat. Dengan kata lain, akademisi lain adalah kelompok elit agama yang sangat penting.²

Selain itu, terkait perannya sebagai ahli waris Nabi dalam fungsi tabligh, ulama memiliki tanggungjawab antara lain yaitu memberikan ketenangan dan motivasi yang tulus. Materi yang terjadi dapat membangun daya (kekuatan) rasa percaya diri yang kemudian diakui dalam kehidupan nyata. Ulama harus menggunakan akal untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami dan jelas sebagai fungsi tibyan.³ Sebagai Uswatun Hasanah, ulama kemudian harus berperan sebagai tokoh dan panutan masyarakat. Salah satu tanggung jawab yang dimiliki oleh para pemuka agama Islam adalah sebagai

¹ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 24.

² Nurseri Hasnah Nasution, "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban". *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. Vol. 1 No.1, 2017, hal. 24.

³ Rosihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Prigondani Berseri, 2003), hal. 19.

kelompok ulama yang mendidik masyarakat di sekitarnya. Mereka telah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan yaitu pesantren. Pesantren ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan agama melalui tokoh-tokoh muslim yang berperan didalamnya.

Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemikiran para sarjana dijadikan sebagai dasar referensi keilmuan yang selalu dijunjung tinggi dan terus menerus dikaji agar selalu dapat dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum para ulama selalu menjadi acuan ilmu, landasan tuntunan akhlak, dan acuan hukum agar umat tidak tersesat, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang kompleks yang selalu muncul dalam kehidupan seiring dengan perkembangan zaman dan laju modernitas.

Di dalam proses penyebaran agama Islam para ulama tidak berseberangan dengan teori-teori penyebaran Islam yang telah terlebih dahulu disampaikan dan diterapkan dalam suatu wilayah. Walaupun para ulama tersebut memiliki cara tersendiri dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat baik masyarakat yang telah mengenal ajaran Islam maupun kepada individu yang tidak mengenal Islam sama sekali.

Ustadz Ashbiran Karim adalah salah satu ulama yang turut menyebarkan agama Islam di Bogor, khususnya di kawasan Gunung Sindur. Iman Islam telah tumbuh di kawasan Gunung Sindur sebagai hasil usahanya. Tidak semua ulama yang telah menyebarkan agama Islam menuliskan tentang proses penyebaran Islam di suatu wilayah, walaupun ulama setempat menunjukkan peran yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam khususnya di daerah terpencil.

Di Gunung Sindur dan sekitarnya, Ustadz Ashbiran Karim adalah tokoh agama yang cukup terkenal. Dalam menempuh pendidikan formalnya, Ustad Ashbiran Karim telah berguru pada para ulama ulama besar. Berbekal informasi yang ketat, ia mulai menamatkan pendidikan Islam pada tahun 2000-an, mulai dari sekitar rumahnya, khususnya Jakarta, hingga beberapa daerah di Indonesia, termasuk Gunung Sindur. Ustad Ashbiran Karim mendirikan Kajian Modern, Majelis Ta'lim dan Yayasan Jannatul Quran. Yayasan yayasan yang telah ia dirikan berupaya mendukung usaha gurunya dalam menyebarkan Islam di Gunung Sindur Bogor. Adanya tekad yang kuat dan dukungan masyarakat kepada Ustad Ashbiran Karim menjadikan terwujudnya pendirian yayasan ini. Beliau juga mendirikan GEMAQU yaitu program studi modern yang dirancang

khusus untuk para generasi muda. Tekadnya dan dukungan masyarakat yang kuat terhadap Ustadz Ashbiran Karim melahirkan yayasan ini. Selain itu, GEMAQU atau Generasi Milenial Qurani merupakan program studi modern yang dirancang khusus untuk generasi muda. Ia mendirikan majlis ini untuk membina generasi muda yang pikiran dan hatinya terhubung dengan Al-Quran. Ustadz Ashbiran Karim menjadikan majelis taklim ini sebagai wadah untuk mendidik umat Islam di Gunung Sindur. Ustad Ashbiran Karim mendorong para muridnya untuk memperdalam agama Islam dengan sungguh sungguh. Beliau juga menularkan semangat dan mendukung para muridnya agar menjadi sarjana yang kompeten di masa yang akan datang.⁴

Penelitian ini berfokus pada peran Ustad Ashbiran Karim dalam menyebarkan agama Islam di Gunung Sindur Bogor dikarenakan belum banyak penelitian yang mengkaji tentang kiprah Usad Ashbiran Karim. Selama ini peran dan upaya penyebaran islam telah dilakukan oleh Ustad Ashbiran Karim, akan tetapi data berkaitan dengan topik tersebut masih sangat terbatas, diharapkan nantinya penelitian penulis akan mampu memberikan gambaran dan informasi terbaru mengenai peran kiprah Ustad Ashbiran Karim.

Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini. Rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif adalah tujuan dari penelitian sejarah, yang meneliti pada peristiwa masa lalu. Metode sejarah dapat dipahami sebagai metode penelitian atau penulisan sejarah yang menggunakan metode, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu sejarah. Tanpa referensi ke masa lalu, tidak mungkin menceritakan kisah tentang masa lalu. Menganalisis data serupa dari sumber yang bersangkutan menghasilkan fakta atau pernyataan otentik yang terkait dengan tema masalah. Tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi atau penulisan adalah empat tahap metode penelitian sejarah.

Kata Yunani kuno "heuristikein", yang berarti "menemukan", adalah asal kata "heuristik". Hal ini mengacu pada sumber sejarah berupa catatan, kesaksian, dan fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan sejarah heuristik, ini

⁴ Wawancara dengan Ustadz Ashibran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

mengacu pada pencarian atau pengumpulan sumber. Selama tahap ini, penulis berusaha mencari sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal, tesis, dan wawancara yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dan dikumpulkan diseleksi sehingga dapat ditentukan apakah data tersebut dapat digunakan atau tidak. Ada dua jenis kritik sumber: kritik eksternal dan kritik internal. Analisis luar dilakukan untuk mengetahui keaslian dan realitas sumber. Oleh karena itu, kritik eksternal bersifat fisik, sebagaimana dibuktikan dengan memeriksa tanggal dikeluarkannya dokumen dan menentukan apakah bahan dalam bentuk kertas atau tinta sesuai dengan periode waktu di mana dokumen tersebut biasanya digunakan atau diproduksi.

Melalui triase data dari sumber yang diperoleh, diperiksa keaslian datanya untuk kritik eksternal. Sedangkan kritik internal adalah untuk mengevaluasi kelayakan atau kredibilitas sumber. Biasanya, kemampuan suatu sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang suatu peristiwa sejarah digunakan untuk menggambarkan kredibilitas sumber tersebut. Pencipta pada tahap ini memilih sumber-sumber yang telah diperoleh tentang tugas Ustadz Ashbiran Karim dalam mengkomunikasikan Islam di Gunung Sindur Bogor tahun 2016-2020, yang dimunculkan melalui analisis luar dan analisis dalam, kemudian pencipta memisahkan sumber-sumber tersebut ke dalam sumber-sumber esensial dan sumber tambahan.

Interpretasi adalah pengungkapan data atau, lebih umum, analisis historis, yang merupakan konsolidasi dari sejumlah fakta yang telah diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk menggabungkan beberapa data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan teori-teori untuk menempatkan data tersebut ke dalam konteks yang lebih luas untuk tujuan memberikan interpretasi secara keseluruhan.⁵ Pada tahap ini, penulis menginterpretasikan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan peran Ustadz Ashbiran Karim dalam penyiaran Islam di Gunung Sindur Bogor tahun 2016 hingga 2020 dengan mengaitkan sumber-sumber yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan yang sistematis dan objektif.

Setelah tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi penelitian sejarah, maka historiografi merupakan tahapan terakhir. Sejarah ditulis pada tahap akhir

⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 107.

ini. Dengan kata lain, penulisan sejarah adalah representasi dari kesadaran penulis pada saat itu. Biografi Ustadz Ashbiran Karim, perannya dalam menyiarkan Islam di Gunung Sindur, Bogor, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Gunung Sindur semuanya dibahas pada poin ini.⁶

Hasil dan Pembahasan

Letak daerah Gunung Sindur yang berada dibatas Kabupaten Bogor dan dekat dengan Ibu Kota membuat Gunung Sindur memiliki ciri multietnis dan multiagama. Berdasarkan data Kecamatan Gunung Sindur tahun 2014 agama Islam merupakan agama mayoritas dengan presentase tertinggi yaitu 91,03% dari total penduduk.⁷ Walaupun agama masyarakat Kecamatan Gunung sindur sangat beragam namun hal ini tidak mengurangi solidaritas antar masyarakat sehingga mereka mampu berbaur dengan baik tanpa memedulikan etnis, suku dan agama. Meskipun mayoritas masyarakat Gunung Sindur beragama islam namun keberadaan agama lain sangatlah dihormati.

Kondisi Sosial keagamaan masyarakat Gunung Sindur sejak dulu telah tertanam nilai-nilai budaya religi atau nilai-nilai Islam, kehidupan keagamaan masyarakat Gunung Sindur tidak terlepas dari pengaruh budaya luar. Agama Islam tumbuh dan berkembang serta dianut oleh masyarakat Gunung Sindur secara turun menurun, selain dari kegiatan pengajian, ceramah keagamaan, kehidupan dan nilai-nilai agama Islam di Gunung Sindur pun nampak dalam selamatan keluarga yang biasanya dilakukan karena seseorang mendapatkan keuntungan, kebahagiaan, atau keberhasilan yang biasanya masyarakat sebut dengan 'Syukuran'.

Budaya yang bernafaskan Islam sangat mewarnai kehidupan keseharian masyarakat Gunung Sindur. Mayoritas penduduk Gunung Sindur memiliki semangat keislaman yang kuat dan toleransi yang tinggi terhadap agama lain, hal ini dipengaruhi oleh ajaran kyai maupun tokoh masyarakat di sekitar mereka. Alim Ulama. Kondisi kehidupan sosial keagamaan di daerah Gunung sindur

⁶ Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, op.cit., 230.

⁷ Bogorkab, "Data Jumlah Agama di Kecamatan Gunung Sindur" (<https://bogorkab.go.id/post/detail/data-jumlah-agama-yang-ada-di-kecamatan-gunung-sundur>, Diakses pada 10 Desember 2022, 20.45)

tergolong penduduk yang cukup sejahtera, masyarakatnya tinggal di kawasan perkampungan.

Seiring perkembangan zaman, kondisi sosial keagamaan masyarakat gunung sindur mengalami penurunan, hanya sedikit dari mereka yang melaksanakan sholat jamaah, menghadiri majelis ta'lim dan lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya keteladanan dari para pemimpin agama di tingkat lokal. Mereka yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga tidak dapat menyeimbangkan kegiatan ruhani, norma sosial, adat dan agama dalam penerapannya bergeser sedikit demi sedikit dan akhirnya semakin menurun. Kondisi kemunduran kegiatan rohani ini menunjukkan pentingnya peran kyai atau tokoh agama dalam menguibah dan memperbaiki kondisi sosial keagamaan di tengah masyarakat.

Ustadz Ashbiran Karim adalah seorang Ustadz yang aktifitasnya mengutamakan penyiaran di wilayah Pengasingan Gunung Sindur. Beliau memiliki kesungguhan dalam mengamalkan agama Islam sehingga seiring perkembangan waktu kondisi masyarakat di pengasingan Gunung Sindur menunjukkan perbaikan. Masyarakat mulai termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama Islam

Kyai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat. Kyai menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, kyai memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat, yang kemudian menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.

Kyai atau ulama dalam masyarakat muslim memiliki kedudukan dan peran penting. Kyai merupakan pemimpin yang akan memberikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu hubungan emosional antara kyai dan masyarakat yang ada disekitar sangat besar, kyai mengarahkan pilihan jalan kehidupannya yang mesti ditempuh oleh warganya agar tidak bertentangan dengan norma-norma Islam yang dipahaminya.⁸

Ustadz Ashbiran Karim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abi Karim, ia merupakan seorang Ustadz yang menyiarkan agama Islam di Gunung sindur

⁸ Moh Hudaeri, Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten (Serang: FUD Press, 2019), Hal. 134.

Bogor. Lahir di Jakarta pada tanggal 6 November tahun 1977, kini Ia berusia 45 tahun. Ustadz Ashbiran Karim pernah mengemban Pendidikan di SMP 11 Mayestik, SMA 82 Jakarta, dan berkuliah di Universitas Moestopo Senayan Jakarta jurusan ilmu komunikasi.⁹

Saat sedang berkuliah, Ustadz Ashbiran karim pernah magang di sebuah perusahaan yaitu Lippo Karawaci pada tahun 1999, kemudian dijadikan karyawan tetap dibagian kepala departemen marketing program. Sampai pada tahun 2002 akhir Ustadz Ashbiran Karim memutuskan untuk keluar dari perkerjaannya, ia merasa tidak ada kenyamanan, susah melakukan ibadah, ia melihat disitu bukan dunianya. Perusahaan tempatnya berkerja mengalami kristenisasi yang kuat, dan deskriminasi terhadap karyawan-karyawan muslim. Karena itu, akhirnya Ustadz Ashbiran Karim resign tanpa sepengetahuan siapapun hanya mengirim email kepada atasan dan keluar begitu saja. Sebagai wujud syukur, ia pulang kerumah dengan berjalan kaki mulai dari Karawaci melewati Tol karawaci, Ciledug, dan sampai Ke Rawa Buaya, Jakarta.¹⁰

Pada tahun 2003 Ustadz Ashbiran Karim pernah mengikuti Entrepreneurship University sebuah lembaga untuk pelatihan kewirausahaan. Dari situ Ustadz Ashbiran Karim mengaplikasikan ilmunya dengan membuka usaha warung pecel, namun karena buka pasisionnya disitu usahanya hanya berjalan setengah tahun. Kemudian Ustadz Ashbiran karim, karena saat berkerja di Lipo karawaci sering melakukan trainer-trainer kepada para karyawan, ia membuka sebuah kantor untuk para konsultan melakukan trainer-trainer dengan temannya di daerah Kebayoran Lama yang di beri nama BrightSide. Kejadian sama terulang, karena bukan passionnya disitu akhirnya ia memutuskan untuk keluar.¹¹

Suatu hari, saat Ustadz Ashbiran karim berkunjung kerumah kakaknya dimana saat itu kakaknya membuka pengajian. Ia melihat banyak sekali buku-buku unik, ia berpikiran pengajian seperti apa yang kakaknya buat, karena biasanya pengajian itu berupa yasinan, mengaji kitab-kitab kuning, dll. Berbebeda dengan pengajian milik kakaknya ini, ustadz Ashbiran karim melihat banyak

⁹ Wawancara dengan Ustadz Ashbiran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ashbiran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ashbiran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

sekali keunikan yang akhirnya membuatnya tertarik untuk mengikutinya.¹² Hal inilah awal mula beliau tertarik menyiarkan agama Islam.

Sekitar tahun 2003 sampai tahun 2009 Ustasz Ashbiran Karim bersama teman-temannya bergabung dengan Yayasan Mawadhah Warahmah melakukan training-training tentang Islam, pelatihan karakter building, pelatihan Haji dan Umrah yang sesuai dengan Al-Qur'an di Gaharu 2 Cilandak. Ustadz Ahbiran Karim berdakwah dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari Aceh hingga Ambon. Saat itu dakwahnya disponsori atau dibiayai oleh perusahaan Rakyat Merdeka yang di Ketuai oleh Bapak Margiono ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

Ustadz Ashbiran Karim dan teman-temannya membentuk cluster dakwah di masing-masing daerah, seperti Jakarta, Bogor, Tangerang, Jambi, Ambon, Bali, Maluku, Kalimantan, Banjarmasin, Palangkaraya, Banjar Baru dan daerah-daerah lainnya. Dakwah yang dilakukan oleh ustadz Ahbiran karim bukan dakwah seperti yang kebanyakan ustadz-ustadz lain lakukan yaitu ceramah, akan tetapi lebih pembinaan. Ia mendirikan pos-pos belajar Al-Quran, di setiap pos-pos ini ada yang mengelola dan bertanggung jawab.

Dari semua wilayah yang beliau jadikan tempat dakwah, wilayah yang paling berkembang adalah Kalimantan, karena banyaknya jamaah yang masuk setiap harinya. Akhirnya beliau menetap dan mendirikan yayasan yang diberi nama QIC (Qura'anic Intellegent Centre). Sampai pada tahun 2016 awal, ia merasa masih kurang dalam belajar ilmu agama, ia pergi ke Bogor untuk kembali memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Tahfidz Wadhi Mubarak, kurang lebih selama tahun ia fokus menghafal Al-Quran dan tidak melakukan dakwah ke tempat lain.

Suatu ketika, teman Ustadz Ashbiran karim mengajak ia mengaji di daerah gunung sindur Bogor, ia melihat adanya kenyamanan di daerah itu. Ketika mengaji di wilayah tersebut tidak ada target yang harus dipenuhi atau aturan berapa tahun mondok. Ketika dirasa cukup, Ustadz Ashbiran Karim aktif kembali berdakwah. Wilayah yang dituju adalah Gunung Sindur tepatnya di Desa Pengasinan. Pada akhir tahun 2016, awalnya ia mengontrak sebuah rumah dengan istri dan anak pertamanya. Ustadz Ashbiran karim tidak langsung bergerak

¹² Wawancara dengan Ustadz Ashbiran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

melakukan dakwah di daerah itu, ia mengamati terlebih dahulu problematika yang terjadi di masyarakat kemudian membuat mapping-mapping harus bagaimana dan seperti apa barulah secara perlahan-lahan Ustadz Ashbira karim mulai berdakwah.¹³

Ustadz Ashbiran Karim memulai kegiatan dakwah dengan membuka TPA {Taman Pendidikan Al Quran} untuk anak-anak. Ia mengenalkan metode baru yaitu metode At-Tibyan. Satu tahun pertama sejak metode tersebut diterapkan, semuanya berjalan lancar, semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan, sampai akhirnya dibukalah pengajian untuk Ibu-Ibu dan Bapak-bapak. Antusiasme masyarakat untuk mengaji membutuhkan tempat mengaji yang lebih besar. Oleh karena itu Ustas Ashbira mendirikan yayasan Jannatul Quran agar mampu menampung banyak jamaah. Ia berharap keberadaan yayasan ini akan membawa keberkahan untuk masyarakat. Langkah selanjutnya yaitu pembentukan pengajian untuk pemuda yaitu Generasi Milllenial Quran. Para remaja dipilih dikarenakan mereka merupakan agen perubahan dan pilar penting di masa depan. Mereka memiliki tanggung jawab besar terkait kehidupan pribadi dan mereka dituntut berkontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat sekitar. Karena tidak muatnya tempat untuk mengaji, ia mendirikan Yayasan Jannatul Qur'an, dengan berdirinya tempat ini ia bercita-cita agar tempat ini diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Sampai kemudian dibuatlah juga pengajian untuk pemuda-pemuda yaitu Generasi Millenial Qur'ani. Kenapa para remaja, karena remaja adalah pilar masa depan, dalam Islam remaja itu penting untuk dibentuk menjadi kader-kader perubahan, dari situlah mereka (remaja) diberi tanggung jawab atas urusan terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Selama berdakwah tentunya ada saja kesulitan yang dialami, apalagi dakwah ustadz Ashbiran Karim ini berfokus pada pembinaan karakter. Kebiasaan seseorang yang tidak baik harus diubah, Ustadz Ashbiran Karim memberikan energi dan upaya perubahan dengan cara yang menyenangkan untuk para jamaahnya. Jika selama ini Al-Quran hanya dijadikan sebagai bacaan saja oleh umat, ustadz Ashbiran Karim mulai mengajak para jamaahnya untuk lebih mengenal Al-Qur'an, dengan menjadikannya Al-Qur'an sebagai landasan kecerdasan dan solusi dalam segala permasalahan hidup.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Ustadz Ashbiran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

¹⁴ Wawancara dengan Nurkholis Majid, Hari Sabtu, 19 November 2022, Pukul 13.00 WIB. Inasha Garden.

Ustadz Ashbiran karim selalu memperhatikan segala urusan muridnya, mulai dari sholatnya, bacaan Al-Qur'annya, hafalannya, pakain yang dikenakan oleh muridnya. Ada satu waktu dimana ia mengajak murid-muridnya untuk sekedar keluar berbincang bagaimana keseharian mereka tanpa menanyakan ibadah mereka, dan itulah yang membuat mereka nyaman dan betah belajar dengannya. Sejauh ini Ustadz ashbiran karim berdakwah bukan mencari dari kuantitas jamaah tetapi kualitas dari jamaah. Ia berfokus pada jamaah yang mau diajak, dipimpin, diarahkan kepada Al-Qur'an. Ustadz Ashbiran Karim selama berdakwah menggunakan prinsip-prinsip yang Rasulullah ajarkan, tidak ada unsur paksaan. Sehingga para jamaah tertarik untuk mengikutinya.¹⁵ Abi Karim adalah orang yang royal, baik kepada orang lain. Ia menyediakan semua sarana prasarana untuk para jamaahnya, asalkan mereka niat dan sungguh-sungguh dalam mengaji. Ustasz Ashbiran Karim juga sering membantu para jamaahnya dengan cuma-cuma.¹⁶

Seiring waktu banyak perubahan pun terjadi, semakin hari para jamaah semakin bagus bacaann Qur'annya, hafalan Qur'annya, dan begitupun tulisannya. Ustadz Ashbiran karim mengatakan kepada para jamaahnya bahwa Al-Quran itu mudah. Para jamaah membuktikan kemudahan dalam mempelajari Al Quran tentunya didasari niat yang sungguh-sungguh dalam proses belajar. Berbagai metode yang dipakai dalam dakwah Ustadz Ashbiran Karim, metode yang disampaikan sangat dekat dengan kehidupan jamaahnya, sehingga menyebabkan metode tersebut mudah diterima oleh para jamaah.

Al-Qur'an adalah solusi hidup manusia, Allah dapat mengangkat derajat manusia dengan Al-Qur'an dan menjatuhkan derajat manusia Juga dengan al-Qur'an. Dakwah sebenarnya adalah mendekatkan manusia kepada Al-Qur'an, biarkanlah manusia berdaya dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah satu-satunya Mukzizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dapat dirasakan oleh umatnya.

Simpulan

¹⁵ Wawancara dengan Umi Nur Azizah, Hari Sabtu, 19 November 2022, Pukul 14.30 WIB. Markas hamalatul Qur'an.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ashibran Karim, Hari Minggu, 20 November 2022, Pukul 08.00 WIB. Markas hamalatul Qur'an

Penyebaran agama Islam tentunya tidak lepas dari peranan seorang Kyai atau ustadz, salah satu tokoh lokal yang menyiarkan agama Islam Di daerah Gunung Sindur Bogor adalah Ustadz Ashbiran Karim. Ustadz Ashbiran karim adalah salah satu tokoh yang menyiarkan agama Islam melalui pendekatan dengan membina karakter seseorang sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Beliau merupakan seorang Ustadz yang begitu disenangi oleh masyarakat sekitar karena sifatnya yang royal dan dermawan, begitu pula tidak memaksa seseorang untuk mengikuti dirinya. Beliau menerapkan dakwah yang sesuai dengan ajaran dan prinsip Rasullullah SAW ajarkan. Semakin terlihat sampai sekarang banyak kemajuan yang terjadi di Masyarakat Gunung Sindur untuk terus semangat belajar dan memperdalam ilmu agama.

Referensi

- Azizah, U. N. (2022, 11 19). Peran Ustadz Ashbiran Karim dalam Menyiarkan agama Islam Di Gunung Sindur Bogor tahun 2016-2020. (A. Zahra, Interviewer)
- Bogorkab. (2022, 12 10). *Data Jumlah Agama di Kecamatan Gunung Sindur* . Retrieved from Portal Resmi Kaupaten Bogor: <https://bogorkab.go.id/post/detail/data-jumlah-agama-yang-ada-di-kecamatan-gunung-sindur>
- Dien Madjid. Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenada Media.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, A. (2022, 11 20). Peran Ustadz Ashbiran Karim dalam menyiarkan Islam Di Gunung Sindur Bogor tahun 2016-2020. (A. Zahra, Interviewer)
- Majid, N. (2022, 11 19). Peran Ustadz Ashbiran Karim dalam Menyiarkan agama Islam Di Gunung Sindur Bogor tahun 2016-2020. (A. Zahra, Interviewer)
- Moh Hudaeri, T. M. (2019). *Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*. Serang: FUD Press.

Peran Ustadz Ashbiran Karim Dalam Menyebarkan Agama Islam di Gunung Sindur Bogor Tahun 2016-2020 | Ayuni Zahra.

Nasution, N. H. (2017). Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 24.

Rosihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, U. d. (2003). *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Prigondani Berseri.

Sulasman, M. P. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.